

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena berperan penting dalam membentuk karakter individu. Tujuan Pendidikan adalah membentuk manusia agar dapat berperilaku sebagai makhluk yang berakhlak dan berbudaya yang dapat berinteraksi dengan orang lain serta beradaptasi dengan lingkungannya dalam kelangsungan hidup.

Dalam kajian dan pemikiran seputar dunia pendidikan, ada dua istilah yang penting untuk dipahami terlebih dahulu karena bentuknya hampir serupa dan sering digunakan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi mengandung makna “pendidikan”, sedangkan pedagoik diartikan sebagai “ilmu pendidikan”. Istilah pedagogos pada mulanya merujuk pada seorang pelayan, namun seiring waktu maknanya berkembang menjadi pekerjaan yang mulia. Hal ini karena pedagogi pada dasarnya mengandung arti seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya hingga mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Tugas mendidik ini tidaklah sederhana, sebab mencakup banyak aspek, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, daya pikir, perasaan, kehendak, kemampuan bersosialisasi, hingga pada pembinaan iman (A. Rahman et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan merupakan kunci untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pembelajaran yang digunakan guru. Menurut Agus Suprijono dalam (Tabrani & Amin, 2023), pembelajaran merupakan pola atau rancangan yang dijadikan acuan dalam merencanakan kegiatan belajar, mulai dari penyusunan kurikulum, pengaturan materi, hingga pedoman bagi guru saat mengajar di kelas atau dalam kegiatan tutorial. Proses pembelajaran ini dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang beragam, dengan tetap menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi panduan bagi guru dan perancang pembelajaran, tetapi juga membantu merancang aktivitas belajar yang bermakna. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mendorong pemahaman siswa, meningkatkan hasil belajar, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap mandiri pada diri mereka.

Singkatnya, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual seseorang agar selaras dengan cita-cita yang berlaku di masyarakat dan budayanya. Budaya dan pendidikan saling melengkapi, saling mendukung, dan mendorong kemajuan bersama (A. Rahman et al., 2022).

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan resmi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait. Sementara kegiatan mengajar merupakan usaha yang dilakukan oleh guru, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang diselesaikan oleh siswa. Interaksi guru dan siswa menyatukan kedua kegiatan ini. Seorang guru harus menggunakan pendekatan yang unik dan baru untuk membantu siswa memahami dan menanggapi materi pelajaran dengan tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

★ Pembelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah Somagede sangat penting untuk membentuk akhlak dan karakter siswa. Namun, hasil penilaian awal SMK Muhammadiyah Somagede menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Islam masih di bawah ideal. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan format ceramah merupakan cara yang paling umum dalam menyampaikan materi.

Guru memiliki peran penting untuk merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa aktif dalam membangun

pemahaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan perspektif konstruktivis, yang menyatakan bahwa pengetahuan awal siswa memainkan peran penting dalam menentukan kinerja belajar mereka di samping lingkungan atau keadaan belajar. Baik faktor internal maupun lingkungan memiliki dampak pada seberapa baik proses pembelajaran itu sendiri berjalan. Kualitas bawaan siswa, seperti bakat, minat, dorongan, dan tingkat keterlibatan dalam studi mereka, disebut sebagai variabel internal. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan (Tabrani & Amin, 2023).

Untuk memastikan bahwa siswa tumbuh sesuai dengan potensi dan kemampuannya, para pendidik harus membimbing, mengawasi, dan membina lingkungan belajar yang positif. Untuk memastikan pembelajaran yang aktif dan berhasil, para pendidik juga harus mulai menciptakan pendekatan inovatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Ali, 2021). Strategi lain untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning*, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Cooperative learning merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan pada siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas, pertukaran ide, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Berbagai teknik dalam *Cooperative Learning*, seperti Jigsaw, *Think Pair Share* (TPS), *Student*

Teams Achievement Division (STAD), *Numbered Head Together (NHT)*, *Games Tournaments (TGT)* dan lain-lain, dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif. Pembelajaran *cooperative learning* membantu memanfaatkan waktu belajar siswa secara lebih efektif. Hal ini karena ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok, sehingga berbagai persoalan yang muncul selama proses belajar dapat diselesaikan bersama. Melalui kerja sama ini, tumbuh sikap saling membantu dan saling memberi dorongan antar anggota kelompok, sehingga tercipta interaksi yang positif di antara mereka.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *cooperative learning* tidak hanya mendorong peningkatan prestasi akademik bagi seluruh siswa, tetapi juga memberi manfaat dalam membangun rasa percaya diri, memperkuat kemampuan bersosialisasi, serta menumbuhkan sikap saling percaya baik di tingkat individu maupun kelompok. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk saling membantu dan bekerja sama dengan teman-temannya (Ali, 2021).

Pembelajaran *cooperative learning* memiliki keunggulan sekaligus kekurangan dalam penerapannya. Salah satu kelebihanannya adalah dapat membantu meningkatkan kemampuan, prestasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sekaligus mengasah keterampilan sosial mereka. Namun, kelemahannya adalah memerlukan waktu lebih panjang untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan (Putri, 2020)

Guru harus fokus pada komponen atau fitur utama pembelajaran kooperatif saat menerapkannya. Ketergantungan positif, interaksi langsung, akuntabilitas pribadi, keterampilan sosial, dan penilaian proses kerja kelompok adalah beberapa di antaranya. Dengan berfokus pada faktor-faktor ini, siswa akan lebih bersemangat untuk belajar, memiliki keberanian untuk menyuarakan perspektif mereka, menghargai sudut pandang teman-teman mereka, saling menyemangati, dan berkontribusi pada pengembangan opini anggota kelompok mereka (Wati, 2024)

Melihat pentingnya pembelajaran yang aktif dan bermakna dalam membentuk karakter serta meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan pendekatan yang mampu menjawab tantangan pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan potensial adalah *cooperative learning*, yang menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan belajar bersama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas?

2. Apakah penerapan pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah Somagede Banyumas.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memperdalam pemahaman kita tentang penelitian pendidikan, khususnya di bidang pembelajaran yang sukses untuk mata kuliah Al-Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk memilih dan mempraktikkan pembelajaran yang efisien yang meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar melalui metode yang lebih interaktif.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini mendorong pendekatan kreatif terhadap pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah Muhammadiyah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan gagasan yang dipelajari sepanjang program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

